

Ekskavasi Penyelamatan di Situs Awang Maombiak Kabupaten Darmasraya Sumatera Barat¹

OLEH : HASAN BASRI, SS²

PENDAHULUAN

Ekskavasi di Situs Awang Maombiak, merupakan ekskavasi penyelamatan, penyelamatan Struktur Bata yang diperkirakan masih terpendam disekitar Situs tersebut. Situs awang Maobiak terletak di Jorong Siguntua I (sebagian masyarakat menyebut Siguntua Ateh), Nagari Siguntua, Kecamatan Sitiuang, Kabupaten Darmasraya, Sumatera Barat. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provisni Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Ekskavasi di situs ini telah dilaksanakan sebanyak empat tahap. Tahap pertama dan ke dua dilaksanakan tahun 1998, tahap ke tiga 2012 dan untuk Ekskavasi tahap empat dilaksanakan pada tanggal 16–22 Oktober 2013.



Foto Cungkup Pelindung
Temuan Struktur Bata di Situs Awang Maombiak Tahun 1998

Ekskavasi Tahun 2013 ini, merupakan ekskavasi yang menindak lanjuti temuan-temuan ekskavasi sebelumnya. Ekskavasi yang dilaksanakan tahap pertama, tahap kedua pada tahun 1998, menemukan beberapa struktur bata yang masih utuh, tapi cuman beberapa lapisan bata. Dan temuan-temuan struktur bata ini telah diberi cungkup pelindung.

Temuan-temuan struktur bata ini belum memberikan informasi yang memadai untuk dilakukan pengidentifikasian bentuk bangunan dan fungsi bangunan dari struktur bata yang ditemukan, untuk itu guna melengkapi data dan informasi diperlukan ekskavasi-eksakavasi lanjutan untuk mencari struktur-struktur bata lain atau bagian dari temuan yang masih terpendam di dalam gundukan tanah disekitar Situs Awang Maombiak. Supaya, dapat melengkapi data yang dapat mendukung pengidentifikasian temuan atau bentuk bangunan.

Ekskavasi tahun 1998 yang dilaksanakan sebanyak dua tahap yaitu tahap pertama dan tahap kedua, dari ekskavasi ini ditemukan sebaran pecahan bata, bata-bata utuh tapi telah lepas dari struktur asli dan beberapa struktur bata yang masih tersusun sesuai dengan aslinya. Struktur bata yang ditemukan ini hanya beberapa lapis, sehingga belum memberikan bentuk yang jelas dari bentuk bangunan serta fungsi bangunan dari struktur bata tersebut. Maka untuk lebih mendalami temuan hasil ekskavasi tahun 1998 ini ekskavasi dilaksanakan lagi tahun 2013 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya, Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

¹ Tulisan ini di olah dari Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Awang Maombiak.

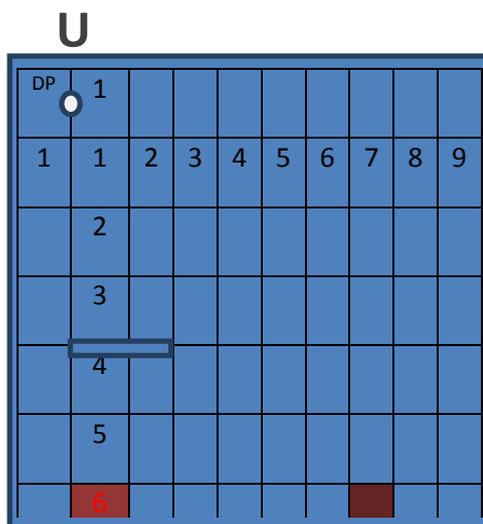
² Staf Pokja Perlindungan dan PBA.

Kegiatan Ekskavasi Struktur Bata di Situs Awang Maombiak dimaksudkan sebagai upaya penyelamatan situs Struktur Bata di situs tersebut dari kerusakan lebih lanjut sehingga dapat dilestarikan dan dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan. Adapun tujuan ekskavasi antara lain:

1. Memperoleh gambaran jumlah dan keragaman tinggalan, kedalaman lapisan budaya, dan jenis lapisan tanah.
2. Mengetahui cakupan sebaran temuan dalam rangka penetapan batas situs.
3. Mengetahui bentuk dan ukuran situs.
4. Mengetahui konteks situs dengan kepurbakalaan Masa Klasik di daerah sekitarnya, khususnya di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.
5. Memberikan pemahaman singkat kepada pemilik lahan dan tokoh masyarakat setempat tentang pentingnya nilai situs dan pentingnya upaya penyelamatan situs.

EKSKAVASI SITUS CANDI AWANG MAOMBIAK

Ekskavasi Tahun 2012



Peta Grid Ekskavasi Situs Candi Bukik Awang Maombiak Tahun 2012

1. Kotak S8T1



Kotak S8T1 berada pada jarak 14 m ke arah selatan dari DP situs. Pembukaan kotak ini didasari oleh temuan berupa makara yang ditemukan pada saat pembuatan pagar BRC di lingkungan situs Candi Awang Maombiak, selain itu ditemukan pula struktur bata pada saat dilakukan penggalian untuk membuat pondasi pagar. Selain itu berdasarkan temuan yang berada di permukaan kotak juga memberikan indikasi adanya struktur di dalam tanah. Atas dasar itulah maka pembukaan kotak S8T1 bertujuan untuk mengetahui dan mencari struktur bata yang berada di dalam tanah pada kotak S8T1.

Letak kotak S8T1 dekat dengan pagar pada sisi baratnya dan di tenggara kotak gali terdapat sebuah pohon karet. Kotak S8T1 dibuka setengah kotak yaitu di sisi barat dari kotak S8T1, pada permukaan dari kotak S8T1 banyak ditemukan pecahan-pecahan bata, pecahan-pecahan bata tersebut kemungkinan berasal dari galian podasi pagar. Secara keseluruhan kotak S8T1 dibuka $\frac{3}{4}$ kotak dan hingga kedalaman 2 spit atau 50 cm. Pembukaan kotak gali yang tidak penuh disebabkan oleh kondisi di dalam kotak tersebut terdapat batang karet di sudut tenggara kotak S8T1. Kotak S8T1 digali hingga kedalaman 75 cm atau pada spit ke 3.

Hasil yang diperoleh pada penggalian kotak S8T1 adalah ditemukannya pecahan-pecahan bata, adapula ditemukan bata yang masih utuh namun kondisinya sudah tidak berada dalam susunan sebuah struktur bata seperti yang ditemukan di dalam cungkup. Terlihat pada foto bahwa terdapat sebagian bata yang masih utuh tetapi sudah tidak terstruktur, hal ini akibat desakan akar pohon karet dan juga akibat aktivitas pembuatan pagar yang telah merusak sebagian struktur.

2. Kotak S7T1



Pembukaan kotak S7T1 didasari oleh hasil penggalian kotak S8T1, sebaran temuan yang ditemukan pada kotak S8T1 memberikan indikasi adanya lanjutan dari sebaran tersebut ke arah utara yaitu pada kotak S7T1. Pada spit 1 kotak S7T1 dibuka setengah kotak pada sisi selatan dengan orientasi timur-barat, namun melihat adanya indikasi sebaran temuan yang masih berlanjut maka dilanjutkan dengan membuka setengah kotak sisanya sehingga kotak S7T1 terbuka secara keseluruhan.

Kotak S7T1 digali hingga dua spit, hasilnya adalah selain ditemukan pecahan-pecahan bata juga ditemukan beberapa bata yang masih tersusun. Struktur tersebut berada diantara kota S7T1 dengan kotak S8T1, berupa susunan dua buah bata yang masih utuh. Namun susunan bata ini tidak memiliki kelanjutan secara horizontal, hal ini disebabkan kondisi tanah sudah mengalami gangguan akibat dari aktivitas perladangan oleh masyarakat setempat.

Susunan bata tersebut tidak memiliki kelanjutan secara vertikal, hingga spit 2 atau pada kedalaman 50 cm kondisi susunan bata tersebut terputus hanya pada satu lapisan saja. Kondisi secara keseluruhan dari kotak S7T1 hanya berupa sebaran pecahan bata saja, kondisi ini ditemukan hingga kedalaman 50 cm atau pada spit 2. Berdasarkan kondisi tersebut maka diputuskan untuk menghentikan penggalian kotak S7T1 pada spit 2 atau kedalaman 50 cm. Kotak S7T1 digali hingga spit 3 atau 75 cm untuk memastikan apakah susunan bata tersebut masih berlanjut, karena kondisi pada kotak S7T1 sudah mengalami gangguan oleh aktivitas perladangan. Ukuran bata yang masih utuh pada kotak S7T1 adalah panjang 34 cm lebar 23 cm dan tebal 7cm.

3. Kotak S6T1



Kotak S6T1 dibuka dengan dasar ingin melihat kelanjutan dari sebaran pecahan bata yang sudah ditemukan pada kotak S7T1 maupun S8T1. Selain ingin melihat secara horizontal, pada kotak S6T1 juga bermaksud untuk melihat secara vertikal kondisi temuan, hingga kedalaman berapa temuan berupa pecahan bata tersebut ditemukan. Kotak S6T1 berada di utara kotak S7T1, kotak ini dibuka secara keseluruhan. Kondisi permukaan dari kotak S6T1 masih sama dengan kotak S7T1 dan S8T1, secara umum antara ketiga kotak ini memiliki tingkat keterganggungan yang sama yaitu terganggu oleh aktivitas perladangan masyarakat dan pembuatan pagar perlindungan terhadap Candi Awang Maombiak.

Kotak S6T1 digali hingga spit 3 atau pada kedalaman 75 cm. Pada spit pertama kondisi tanah sama dengan kondisi tanah pada kotak S7T1 berupa tanah humus yang banyak mengandung akar, selain itu pada spit pertama ini juga ditemukan pecahan-pecahan bata. Pada spit ke 2 belum juga ditemukan struktur, yang ditemukan masih sama dengan kotak-kotak sebelumnya yaitu berupa pecahan-pecahan bata, tanah pada spit 2 berwarna coklat kemerahan. Hingga spit ke 3 kondisinya masih sama sehingga tim memutuskan untuk menghentikan penggalian pada spit 3, warna tanah pada spit 3 sudah mulai menjadi kekuningan dan teksturnya sudah mulai mengeras.

4. Kotak S8T2

Kotak S8T2 dibuka dengan maksud ingin melihat kelanjutan dari temuan sebaran struktur pada kotak S8T1, yaitu ingin melihat persebarannya yang mengarah ke timur. Pembukaan kotak ini dilakukan setelah selesai penggalian pada kotak S6T1. Berdasarkan hasil pembukaan kotak S6T1 maka tidak ditemukan lagi sebaran struktur maupun pecahan bata, sehingga penggalian ke arah utara dihentikan, untuk mengetahui persebaran yang ke arah timur maka dibukalah kotak S8T2 yang dekat dengan kotak S8T1 yang mengandung temuan struktur, serta sebuah kotak yang letaknya lebih jauh ke timur yaitu kotak S6T7.

Kotak S8T2 bersebelahan dengan kotak S8T1, pada kotak S8T1 banyak ditemukan pecahan bata dan terdapat bata yang masih utuh dan memiliki susunan walaupun tidak banyak dan hanya satu lapis saja tetapi ini memberikan informasi berkaitan dengan persebaran struktur lainnya dari Candi Awang Maombiak selain struktur yang sudah ditemukan pada bagian dalam cungkup.

5. Kotak S6T7

Kotak S6T7 dibuka jauh dari kotak-kotak lainnya, salah satu alasannya adalah ingin memastikan bahwa pada area di luar pagar hingga ke arah timur masih banyak ditemukan pecahan-pecahan bata maupun kemungkinan adanya struktur bata yang masih intak.

Kotak S6T7 dibuka secara penuh (2 x 2 m), kotak ini hanya digali pada spit 1 yaitu 25 cm. Hal ini karena waktu penggalian sudah tidak mencukupi lagi. Walaupun demikian kotak ini memberikan informasi yang sangat berarti, pada kedalaman 25 cm sudah ditemukan konsentrasi bata yang cukup banyak. Dengan adanya temuan tersebut memberikan indikasi bahwa sebaran bata yang masih terstruktur maupun yang sudah tidak terstruktur, utuh maupun yang tidak utuh masih banyak tersebar pada area di luar pagar terutama yang berada di sisi timur dari candi.



Setelah digali pada spit 1 kotak S6T7 memperlihatkan konsentrasi bata yang cukup padat, walaupun belum ditemukan struktur dengan susunan bata yang masih utuh, temuan pada spit 1 kotak S6T7 cukup memberikan gambaran bahwa pada area di sekitarnya masih banyak mengandung struktur maupun pecahan bata yang dapat dijadikan data bagi penelitian arkeologi maupun dalam rangka penentuan batas terluar bagi zona inti Candi Awang Maombiak.

A. HASIL EKSKAVASI TAHUN 2013

Hasil hasil dari kotak galian terakhir yang digali pada ekskavasi tahun 2012 yaitu kotak S6T7. Kotak ini dibuka cukup jauh dari kotak-kotak lainnya, dengan alasan tim ingin memastikan bahwa pada area di luar pagar (batas situs sementara) masih ada struktur bata yang masih terpendam, untuk itu ekskavasi dilaksanakan ke arah timur, karena di arah ini masih banyak ditemukan pecahan-pecahan bata.

Hasil ekskavasi pada kotak S6T7 yang dibuka secara penuh 200x200cm, kotak ini hanya digali pada spit 1 yaitu 25 cm. Hal ini karena waktu penggalian sudah tidak mencukupi lagi. Dari penggalian pada spit satu ini memberikan informasi yang sangat berarti, bahwa pada kedalaman 25 cm sudah ditemukan konsentrasi bata yang cukup banyak. Dengan adanya temuan tersebut memberikan indikasi bahwa sebaran bata yang masih terstruktur maupun yang sudah tidak terstruktur, utuh maupun yang tidak utuh masih banyak tersebar pada area di luar pagar terutama yang berada di sisi timur dari candi.

Dari hasil ekskavasi inilah pada tahun 2013 dilakukan lagi ekskavasi lanjutan, tujuannya untuk lebih mendalami, atau mengejar kemungkinan struktur bata dibagian timur tersebut. Kota galian yang dibuka yaitu S5T8 dengan pertimbangan, pada penggalian tahun 2012 pada kotak S6T7 banyak ditemukan sebaran bata yang lebih terkonsentrasi pada arah utara kotak galian dan itu baru pada spit satu kotak, maka tim untuk menjawab adanya kemungkinan struktur bata disekitar lokasi ini maka penggalian dilanjutkan ke arah utara kotak S6T7 dengan nomor kotak S5T8.

1. Kotak S5T8



Penggalian di kotak galian S5T8 dilakukan penggalian dua spit dengan kedalaman 50 cm. Pada spit pertama dibuka kotak galian penuh 200x200cm dengan kedalaman 25 cm. Penggalian pada spit pertama ini tidak ada temuan, tapi dilihat dari kondisi tanah masih teraduk, tanahnya masih merupakan tanah humus,

dilihat dari warna tanah tidak jauh berbeda dengan tanah permukaan, berwarna kehitam-hitaman. Jadi karena tidak ada temuan pada spit pertama maka untuk spit kedua pengalihan dilakukan setengah kotak galian dengan ukuran 100x200 cm. Pertimbangan melajutkan kespit kedua ini karena pada spit pertama kelihatannya masih tanah humus, jadi mungkin pada spit kedua ini ada struktur bata yang tertimbun. Maka pengalihan dilanjutkan kespit dua. Setelah dilakukan pengalihan pada spit dua yang berukuran 100x200 cm juga tidak ada temuan. Pengalihan dihentikan pada spit kedua ini dengan alasan, karena pada spit kedua ini diperkirakan sudah tanah dasar atau bukan tanah uruk lagi dengan pertimbangan kondisi tanah sudah padat, komposisi tanah sudah tidak teraduk, warna tanah sudah kecoklat-coklatan. Jadi untuk itu tim mengambil kesimpulan untuk memindahkan kota galian ke arah barat kotak galian, karena disamping tidak ada temuan sebaran bata baik dalam ukuran besar maupun kecil, jadi untuk kemungkinan ada struktur bata pada kotak galian ini tidak ada.

2. Kotak S2T6



Setelah tidak ada temuan pada kotak S5T8 pengalihan dilanjutkan ke kotak galian S2T6 dengan pertimbangan, disekitar lokasi ini, disamping masih merupakan gundukan tanah bagian dari lokasi situs Awang Maombiak, disekitar kotak galian ini juga dilihat ada tanda-tanda alam, yaitu berupa keluarnya beberapa akar tumbuhan (pohon karet) disekitar lokasi. Dari pengalaman tim pada ekskavasi-eks kavasi sebelumnya, keluarnya akar pada tumbuhan ada kemungkinan akibat adanya benda keras pada tanah tersebut (karena disini ada temuan sebaran bata pada spit satu disekitar lokasi ini, maka diperkirakan dibawah akar tersebut ada bata), sehingga akar pada tumbuhan tersebut keluar untuk proses perkembangan tumbuhan. Dan disamping itu, kotak S2T6 lebih mendekati ke arah temuan struktur bata disekitar lokasi cungkup, jadi dengan adanya pembukaan pengalihan pada kotak galian ini ada kemungkinan ada struktur terluar dari bangunan bata yang ditemukan di dalam cungkup.

Pengalihan pada kotak S2T6 dilakukan sampai kedalaman 40 cm. Pengalihan dilakukan setengah kotak galian 100 x200 cm. Pengalihan pada spit pertama ditemukan konsentrasi pecahan bata, tapi pada spit ini tidak ada ditemukan bata dalam kondisi utuh. Kondisi tanah pada spit satu ini masih tanah humus, karena tanah masih lunak, diperkirakan masih tanah timbunan, warna tanah tidak jauh berbeda dengan tanah permukaan, yaitu masih berwarna hitam kecoklat-coklatan. Dengan pertimbangan hal tersebut tim memutuskan untuk melanjutkan pengalihan ke spit dua dengan kedalaman 20 cm.

Hasil pengalihan pada spit dua ini tidak ada temuan, tanah pada spit dua ini sudah tidak merupakan tanah uruk lagi (tanah timbunan). Warna tanah sudah berbeda dari tanah spit satu, berwarna coklat muda, komposisi tanah sudah keras dan diperkirakan tanah sudah merupakan tanah asli. Jadi pengalihan dihentikan pada spit dua ini, dengan ke dalaman 40 cm.

3. Kotak S2T6

Untuk menindak lanjuti, temuan pada kotak galian S2T6, maka untuk mengejar konsentrasi bata, walaupun hanya pecahan, tapi ada kemungkinan ada struktur bata, maka pengalian dilakukan ke kotak galian S2T5 kearah barat kotak galian dengan pertimbangan, karena dilihat dari konsentrasi temuan sebaran pecahan bata, lebih terkonsentrasi kearah barat kota galian S2T6.



Kotak galian pada S2T5 pengalian yang dilakukan sedalam dua spit. Spit pertama dengan kedalaman 20 cm masih ditemukan beberapa pecahan sebaran bata yang cukup terkonsentrasi, tapi kecil-kecil dan pada kota galian ini juga tidak ditemukan bata dalam kondisi utuh. Dilihat dari kondisi tanah pada spit satu ini, juga masih tanah humus, diperkirakan masih tanah uruk, jadi pengalian dilanjutkan pada spit dua dengan menambah kedalaman sekitar 20 cm lagi.

Setelah dilakukan pendokumentasian dan penggambaran temuan pada spit satu, untuk membuktikan adanya kemungkinan struktur bata dibawah sebaran pecahan bata, terutama kerah akar yang kaluar tumbuhan yang keluar dari permukaan tanah, maka pengalian dilakukan ke spit dua. Pengalian pada spit dua ini tidak ada temuan. Dilihat dari warna tanah yang sudah kecoklat-coklatan, tanah sudah keras diperkirakan sudah tanah asli bukan tanah uruk lagi, maka ada kemungkinan, adanya struktur bata pada kotak ekskavasi ini tidak ada, tim memutuskan untuk menutup kota galian dan pegalian dialihkan kekotak lain, dimana ada kemungkinan ditemukan struktur-struktur bata disekitar Situs Awangmaobiak ini, untuk diselamatkan.

4. Evaluasi Pemindahan Lokasi Kotak Galian

Dari hasil kotak galian beberapa kotak uji pada lokasi ini, bagian timur cungkup diluar pagar situs, dengan kotak gali S6T7, S5T8, S2T6 dan S2T5 yang hanya menemukan sebaran pecahan-pecahan bata. Kemungkinan pada bagian ini tidak ada struktur bata, hanya sebaran pecahan-pecahan bata. Hal ini didukung juga dengan hasil kotak uji S6T1, S7T1 dan S5T1 pada ekavasi tahun 2012. Dari hasil galian pada kotak uji ini, juga tidak ditemukan struktur bata, temuan juga berupa sebaran pecahan bata yang terkonsentrasi. Maka dari temuan-temuan pada kotak-kotak gali ini. Dari evaluasi tim, maka dilokasi ini arah timur dari struktur bata yang dicungkup, tidak ada kemungkinan struktur bata.



Jadi dengan mempertimbangkan evaluasi tim dari hasil-hasil temuan pada kotak uji ekskavasi, maka lokasi ekskavasi perlu untuk dipindahkan kelokasi lain disekitar struktur bata yang dicungkup. Malalui beberapa pertimbangan, maka tim memilih lokasi pada bagian utara cungkup, hal ini dilatar belakangi oleh informasi dari juru pelihara situs Awang Maombiak yaitu Dt. Lano bahwa pada bagian utara struktur bata yang dicungkup hasil temuan ekskavasi tahun 1998, ditemukan fragmen panel bangunan, makara ini ditemukan akibat erosi permukaan tanah akibat air hujan, hingga tanah disekitar cungkup terkikis, mengakibatkan makara yang terpendam didalam tertimbun tanah tersebut terlihat. Maka dengan pertimbangan informasi ini pengalihan dilakukan ditempat fragmen panel bangunan tersebut ditemukan.

5. Kotak S2B9



Pengalihan pada kotak S2B9 dilakukan dengan kedalaman 60 cm atau tiga spit. Pada kotak galian S2B9 ini pada spit pertama kedalaman dua puluh ditemukan sebaran pecahan bata, disamping itu juga ditemukan bata dalam kondisi utuh. Tapi dilihat dari temuan bata-bata yang masih utuh, pada bagian selatan kotak galian atau pada bagian arah dekat struktur bata yang dicungkup kelihatannya bata memiliki susunan yang teratur, jadi diperkirakan ini merupakan bagian dari struktur bangunan yang berada di dalam cungkup. Untuk membuktikan bahwa ini merupakan struktur bata yang berlapis, maka pengalihan dilanjutkan pada spit ke dua.

Pengalihan pada spit ke dua, disamping juga ditemukan pecahan bata dalam ukuran yang besar-besar, juga ditemukan lanjutan lapisan temuan bata pada spit pertama. Temuan lapisan bata pada spit ke dua ini memanjang ke arah timur dan barat, temuan struktur bata pada lapisan kedua ini diperkirakan masih berlanjut. Jadi untuk membuktikan kedalaman struktur bata tersebut maka pengalihan pada kotak galian S2B9 dilanjutkan ke spit tiga atau kedalaman 60 cm. Pengalihan pada spit tiga, masih ditemukan struktur bata, lanjutan dari lapisan pada spit satu dan dua. Struktur bata yang ditemukan ini masih tersusun seperti susunan asli. Pada kedalaman 60 cm ini ditemukan lapisan paling bawah dari struktur bata tersebut, jadi struktur bata yang ditemukan pada kedalaman 60 cm merupakan lapisan terakhir dari susunan bata tersebut. Dengan demikian tim memutuskan untuk menghentikan pedalaman penggalan ke spit empat.

6. Kotak S2B10

Untuk lebih membuka tabir struktur bata, maka tim memutuskan menambah kotak galian kearah barat, dengan nomor kotak S2B10. Alasan karena struktur bata yang ditemukan pada kotak S2B9 memiliki arah memanjang kearah timur dan barat. Tapi tim memutuskan untuk melanjutkan kearah barat, dengan pertimbangan guna melihat batas struktur bata pada arah barat. Pembukaan Kotak S2B10 hanya pada spit pertama di kedalaman dua puluh, 20 cm karena pembukaan kotak gali ini untuk mencari batas struktur bata. Pada spit pertama ini tim ekskavasi masih menemukan sebaran pecahan bata dan sambungan struktur bata pada kotak gali S2B9. Dan pada kotak gali S2B10 ini tim juga menemukan batas struktur susunan bata.

Dilihat dari bentuk struktur dan bentuk bata pada struktur, tim belum bisa memberikan gambaran yang jelas dari bentuk bangunan ini. Tapi dilihat dari ukuran bata, bangunan ini merupakan bangunan yang diperkirakan bangunan masa klasik, karena bentuk bata tersebut memiliki kesamaan dengan bata temuan masa-masa klasik ditempat lain seperti di Candi Candi Pulau Sawah. Bata yang ditemukan berukuran besar-besar.



C. Usulan Penanganan Temuan Struktur Bata di Situs Awang Maombiak antara lain :

Temuan sebaran pecahan bata, bata utuh dan bata dalam bentuk terstruktur, di Situs Awang Maombiak. Kedepannya perlu untuk dibuat perencanaan yang matang untuk penanganannya. Supaya penanganan-penanganan yang dilakukan baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sehingga konsep-konsep pelestarian yang dianut dapat dilaksanakan dengan baik. Dan keberadaan situs cagar budaya disamping sebagai aset budaya bangsa yang memiliki nilai jati diri, identitas dan simbol monumental sejarah perjalanan budaya bangsa dapat dijaga kelestariannya, disamping itu juga diharapkan dapat memberikan dampak kesejahteraan pada masyarakat secara ekonomi. Untuk itu tim ekskavasi memberikan rekomendasi penanganan sebagai berikut :

1. Untuk tahap jangka pendek :

- Perlu dilakukan ekskavasi lanjutan, guna melihat struktur bata secara keseluruhan yang masih tertibun didalam tanah di situs Awang Maombiak, baik yang masih dalam cungkup maupun yang ditemukan diluar cungkup dan hal ini juga perlu untuk menentukan batas-batas situs.
- Setelah dilakukan ekskavasi secara keseluruhan dan struktur-struktur bata di situs Awang Maombiak ini telah diperkirakan telah ditemukan secara keseluruhan. Sehingga batas-batas situs untuk kawasan inti telah ditemukan.
- Setelah batas-batas kawasan inti dapat ditentukan, diperlukan pembuatan cungkup untuk menutupi struktur bata, guna tidak terjadi kerusakan secara kimiawi yang disebabkan oleh perubahan suhu secara drastis pada bata-bata pembentuk struktur di situs tersebut.
- Setelah dilakukan pembuatan cungkup, untuk melihat karena sudah ada perlindungan struktur bata, untuk melihat hubungan antar struktur bata perlu dilakukan pengupasan tanah yang menutupi bata bangunan secara keseluruhan.
- Setelah dilakukan pengupasan, hubungan antar struktur telah dapat terlihat secara keseluruhan baru dilakukan pengidentifikasian bangunan, baik bentuk Bangunan, fungsi Bangunan dan lain-lain.

2. Jangka Menengah

Pembuatan Rencana Induk Pengelolaan secara terpadu yang mewakili seluruh kepentingan, baik kepentingan vertikal maupun kepentingan horizontal antar sesama pembedangan, tetapi berbasis pelestarian. Dengan artian secara aspek pembedangan Rencana induk ini perlu mempertimbangkan aspek budaya, ilmu pengetahuan, sejarah, ekonomi, pendidikan, pariwisata dan lain-lain. Sedangkan secara vertikal pertimbangan kepentingan antara lain pemilik tanah (kaum), masyarakat disekitar situs (nagari), Pemerintah Daerah, Provinsi dan Nasional.

3. Jangka Panjang

Rekomendasi pengelolaan disitus Awang Maombiak untuk jangka panjang adalah pelaksanaan rencana induk pengelolaan yang mengakomodir seluruh kepentingan, baik secara vertikal maupun secara horizontal tetapi berbasis pelestarian. Tujuannya supaya dari pengelolaan aset budaya bangsa dapat memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat.

D. Penutup

Ekskavasi penyelamatan adalah bagian dari kegiatan perlindungan dalam upaya menyelamatkan peninggalan sejarah dan purbakala berserta situs-situsnya dari ancaman atau bahaya kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan manusia (pengalihan-pengalihan ilegal) dan kejadian alam. Penyelamatan dalam artian dilakukan dengan melakukan ekskavasi, pencarian melalui pengalihan struktur-struktur bata yang masih tertimbun di dalam lapisan tanah. Kemudian dalam Undang-undang No 11 Tahun 2010 pasal 79 ayat 4 Tentang Cagar Budaya juga menyebutkan proses dan hasil penelitian cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan untuk kepentingan meningkatkan informasi dan promosi cagar budaya.

Sehubungan dengan itu telah dilaksanakan Kegiatan Ekskavasi struktur cagar budaya di Bukit Awang Maombiak Jorong I Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya dengan total penggalian sejumlah 5 kotak. Kegiatan ini telah berhasil mengumpulkan data cagar budaya yang diperlukan untuk kepentingan pelestariannya untuk masa yang akan datang.